



**INDEX OF FEASIBILITY LEVEL OF NATURAL TOURISM ATTRACTIONS OF THE RAINBOW
FOREST, MOUNTAIN CUPU PURWAKARTA
(INDEKS TINGKAT KELAYAKAN DAYA TARIK WISATA ALAM HUTAN PELANGI GUNUNG
CUPU PURWAKARTA)**

Farida Farida, Tries Handriman Jamain, Dewi Gita Kartika
Universitas Sahid

Article Info

Submitted:
30 May 2024
Accepted:
28 June 2024
Published:
28 June 2024

Corresponding Author:

Dewi Gita Kartika
dewi_gita@usahid.ac.id

Abstract

Purwakarta has 62 tourist destinations in 2023, one of the interesting places to visit is Pelangi Forest, Mount Cupu, Purwakarta. This destination has been established since 2017 on an area of 5 (five) hectares and is still being developed. It is called Pelangi Forest which means Rainbow Forest because it has a unique theme, decorating the forest with lots of colorful ornaments like a Pelangi. However, the level of tourist visits is still very low, it is known that there were only 2,582 tourists per year in 2020. This research aims to analyze the extent of the natural tourism potential of Pelangi Forest. The method used is quantitative descriptive, where data collection is carried out through distributing questionnaires to 30 tourists. The collected data was then analyzed using the Analysis of Operation Area-Natural Tourism Objects and Attractions (Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)) criteria assessment by the Directorate General of PHKA by providing an assessment of each specified indicator. The results obtained were that the Pelangi Forest was suitable for development as a natural tourism objects and attractions (70.70% > 66.67%). It is hoped that this research can become a reference and alternative strategy for managing the Pelangi Forest in developing its tourist attraction to be more optimal so that it can increase the number of tourists in the future, as well as being a source of information for other parties who need it through published journals.

Keywords: ADO-ODTWA, Destination, Natural Attraction, Tourism Potential, Rainbow Forest

PENDAHULUAN

Indonesia telah menjadikan Pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam penerimaan devisa negara. Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ditargetkan semakin besar kontribusinya pada peretahanan ekonomi Indonesia. Angka devisa bidang pariwisata diperkirakan naik dari \$3,3 miliar menjadi \$4,8 miliar di tahun 2020 dan menjadi \$21,5 miliar hingga \$22,9 miliar pada tahun 2024 (Permenparekraf, 2020). Selain fungsi utamanya sebagai penghasil devisa, pariwisata juga merupakan sektor yang potensial untuk terus dikembangkan. Dalam upaya mendukung pencapaian tersebut, perlu dilakukan peningkatan kualitas dan jumlah wisatawan.

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278 juta jiwa dan Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk terbesar. Pertambahan jumlah penduduk suatu negara akan berbanding lurus dengan peningkatan permintaan terhadap sesuatu

(Vivekanandya, 2019), dalam hal ini termasuk kegiatan pariwisata.

Potensi pariwisata di Indonesia, banyak dan tersebar luas di setiap provinsinya. Potensi wista di masing-masing provinsi tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang unik sehingga menimbulkan minat wisatawan untuk berkunjung (Farida & Lestari, 2023). Usaha Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Indonesia tercatat sebanyak 2.563 unit pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 0,43 persen dari tahun 2020. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 (2009), daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa berbagai hasil alam, budaya, dan hasil buatan yang jadi tujuan wisatawan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata.

Adapun 5 (lima) provinsi dengan jumlah daya tarik wisata terbanyak berdasarkan jenis wisata adalah sebagai berikut:

Table 1. Jumlah Daya Tarik Wisata Berdasarkan Provinsi dengan Peringkat 5 (lima) Teratas

No	Provinsi	Atraksi			Taman Hiburan	Kawasan Pariwisata	Wisata Air	Jumlah
		Alam	Budaya	Buatan				
1	Jawa Barat	116	16	141	37	3	101	414
2	Jawa Timur	101	31	184	11	12	69	408
3	Jawa Tengah	147	48	108	15	9	29	356
4	Bali	41	21	41	-	15	70	188
5	DI Yogyakarta	38	29	85	2	7	9	170

Sumber: BPS, 2023

Jawa Barat (JaBar) menduduki peringkat pertama dan terkenal dengan wisata alamnya yang eksotik, kuliner yang menggugah selera, budaya dengan kearifan lokal, serta bangunan atau monumen bernilai sejarah yang dapat dijadikan tujuan wisata bagi wisatawan yang ingin ke JaBar. Suatu kabupaten di JaBar yang terus berkembang dan punya kemampuan dan kekuatan dibidang

pariwisata adalah Purwakarta. Didominasi kawasan perbukitan, Purwakarta menjadi tempat tujuan berlibur yang sejuk dan bersih udaranya. Lokasinya juga sangat strategis, berada di antara jalur penyeberangan Jakarta-Bandung. Namun peringkat jumlah kunjungan wisatawan di Purwakarta terus menurun dari tahun 2018 hingga 2021.

Tabel 2. Peringkat jumlah kunjungan wisatawan seJawa Barat di Purwakarta

Tahun	2018	2019	2020	2021
Peringkat	12	14	15	17

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat, 2021

Di Purwakarta sendiri terdapat 62 destinasi wisata yang tercatat pada tahun 2023 dan masih terus bertambah setiap tahunnya. Salah satu yang menarik adalah Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta. Destinasi ini sudah dibangun sejak 2017 pada area seluas 5 (lima) hektar. Hutan Pelangi menghadirkan pemandangan alami yang cantik serta sejuk udaranya, mengingat lokasinya ada dibawah Gunung Cupu. Hutan ini juga mempunyai tema unik yakni menghiasi hutan dengan banyak ornamen warna-warni bak Pelangi. Walau demikian tingkat kunjungan wisatawan masih sangat rendah, diketahui hanya sebanyak 2.582 wisatawan per tahun pada 2020.

Memasuki tahun 2022 lalu, Hutan Pelangi mulai kembali dibuka untuk umum, setelah dua tahun sebelumnya ditutup karena wabah Covid-19. Dibukanya kembali objek wisata alam Hutan Pelangi maka diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga dapat memutar roda ekonomi masyarakat sekitar dan mengembangkan kembali objek wisata tersebut. Dalam rangka mengoptimalkan jumlah kunjungan wisatawan di Hutan Pelangi Gn. Cupu Purwakarta dan memanfaatkan kawasan secara berkelanjutan maka perlu melakukan penilaian indeks tingkat kelayakan daya tarik di kawasan tersebut. Pada dasarnya, tujuan mengetahui indeks tingkat kelayakan daya tarik wisata alam adalah untuk mengukur peluang keberhasilan usaha pariwisata di masa mendatang. Sehingga, kedepannya pengelola dan pelaku usaha dapat menilai apakah kawasan wisata tersebut layak terus dikembangkan atau tidak.

Penilaian potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Hutan Pelangi akan memudahkan analisa mengenai halangan serta masalah yang timbul misalnya kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, juga komponen penyokong kepariwisataan lainnya (Ardiansyah dan Iskandar, 2022). Dengan demikian, riset ini tujuannya dalam menganalisa sejauh mana kekuatan wisata alami Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta guna menjadi acuan dalam memberikan rekomendasi saran pengembangan dan pembangunan wisata alam tersebut.

Pariwisata adalah sektor integral dari pembangunan negara yang diselenggarakan tersistem, terencana, terpadukan, berkelanjutan, serta penuh tanggung jawab dengan selalu menjaga nilai keagamaan, kebudayaan masyarakat,

kelestarian dan kualitas lingkungan hidupnya, serta kepentingan nasional. Dengan demikian, pariwisata menjadi menarik karena dapat menyeimbangkan potensi pendapatan Nasional dan Daerah (Wardana et al., 2020).

Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (2009), diketahui definisi dari Wisata, Wisatawan, Pariwisata, Kepariwisata dan Daya Tarik Wisata yaitu:

1. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok orang yang mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan.
3. Pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah kota, pengusaha, pemerintah, dan otoritas setempat.
4. Pariwisata mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multifaset dan interdisipliner, yang memenuhi kebutuhan setiap individu dan negara, serta wisatawan dan komunitas lokal, wisatawan lainnya, yang timbul dari interaksi dengan pemerintah, otoritas lokal, dan pengusaha.
5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa berbagai hasil alam, budaya, dan buatan yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Mengacu pada definisi di atas, daya tarik wisata digolongkan menjadi tiga jenis, diantaranya:

1. Wisata Alam: kondisi alam, berbagai jenis tumbuhan dan hewan suatu daerah, hamparan alami misalnya pantainya, hutannya, gunung dan sebagainya (kondisi fisik di wilayah tertentu).
2. Wisata Budaya: seluruh yang dihasilkan dari pikiran, perasaan dan kemauan manusia seperti adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan dan bangunan bersejarah.
3. Wisata Buatan (*Man-made*): daya tarik wisata buatan manusia atau dibuat dengan sengaja oleh manusia (Satato et al., 2019).

Lebih lanjut, Balai Besar KSDA Nusa Tenggara Timur memaparkan tentang wisata alam merupakan

aktivitas perjalanan ataupun bagian dari aktivitasnya yang dijalankan dengan sukarela dan sifatnya sementara agar merasakan kenikmatan sesuatu yang unik serta indahny alam suatu area suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Sedangkan menurut Juddi (2019), wisata alam adalah aktivitas berekreasi serta kepariwisataan yang menjadi daya tarik wisata di suatu tempat dengan menggunakan sumberdaya alamnya untuk merasakan indahny alam, yang alami ataupun buatan.

Berhasil atau tidaknya pengembangan destinasi wisata dapat dipengaruhi oleh 4 (empat) komponen, diantaranya *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* (Yoeti, 2006; Scott et al., 2008; dalam Alvianna et al. (2020)).

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi adalah sesuatu yang membuat wisatawan tertarik pada suatu tempat, sesuatu yang membuat wisatawan terkesan dan dan membuat mereka merasakan kepuasan, kenyamanan, dan kenikmatan pada saat melihat atau mendatangi tempat tersebut. Dalam hal ini, atraksi tersebut dapat berupa atraksi alam, budaya, atau buatan.v

2. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas yaitu semua yang dibutuhkan wisatawan dalam hal sarana dan prasarana di suatu destinasi wisata misalnya akomodasi, restoran, fasilitas umum dan lainnya.

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah kemudahan akses menuju destinasi wisata, meliputi kenyamanan, keamanan, waktu tempuh dan kemudahan akses jalan.

4. Kelembagaan (*Ancillary*)

Ancillary mengacu pada adanya organisasi atau individu untuk mengelola tempat wisata Hal

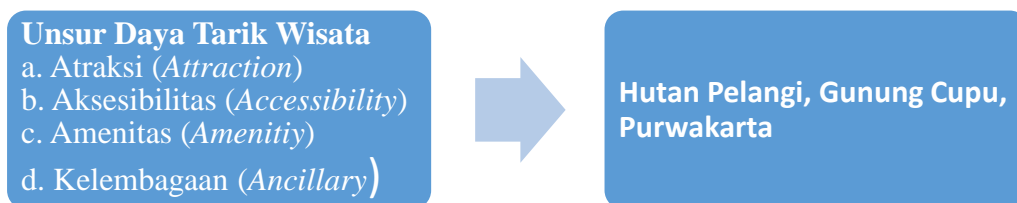
ini sangat diperlukan karena apabila tidak ada yang menata dan mengelola, destinasi tersebut pasti akan terabaikan meskipun telah memiliki daya tarik wisata, aksesibilitas dan fasilitas yang baik.

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam - Departemen Kehutanan RI (DirJen PHKA, 2003) menerangkan, suatu objek wisata alam dikembangkan sesuai prioritas dan rekomendasi. Berikut katagori pengembangan yang dapat dilakukan:

1. Sangat berpotensi, berdasarkan penilaian ADO-ODTWA, suatu daerah yang memiliki daya tarik wisata dan layak dikembangkan berdasarkan prioritasnya.
2. Berpotensi, berdasarkan penilaian ADO-ODTWA, suatu daerah berpotensi dikembangkan daya tarik wisatanya, akan tetapi masih punya permasalahan dan ada syarat-syarat tertentu untuk dikembangkan sehingga perlu untuk dibina dan didampingi.
3. Kurang berpotensi, berdasarkan penilaian ADO-ODTWA, suatu daerah yang daya tarik wisatanya tidak patut dikembangkan.

Menurut Pitana & Diarta (2009), potensi wisata adalah daya tarik yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik disuatu daerah hingga daerah tersebut banyak menarik wisatawan untuk datang dan berwisata. Sedangkan sumber daya wisata adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi harapan wisatawan yang berupa berbagai unsur lingkungan alam ataupun unsur buatan oleh manusia (Fandeli, 1995).

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut maka, kerangka pikir teoritis penelitian ini seperti yang tersusun dalam gambar di bawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Konsep Penelitian oleh Peneliti 2024

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis potensi pariwisata Hutan Pelangi berdasarkan indeks tingkat kelayakan daya tarik wisata alam.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana, tanggapan responden dari kuesioner yang diberikan kepada pengunjung di wisata Hutan Pelangi, Gn. Cupu, Purwakarta berupa data kuantitatif sehingga dapat dianalisa sesuai alat analisisnya. Kuesioner berisi pernyataan mengenai empat komponen pariwisata yaitu Atraksi: 3 pernyataan; Aksesibilitas, Amenitas, Kelembagaan: masing-masing 4 pernyataan. Pada penelitian ini, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatan dan konsistensi alat ukur. Diketahui seluruh butir pernyataan yang digunakan adalah valid dan reliabel atau dapat diandalkan.

Kuesioner sebagai alat pengumpulan data penelitian ini diberikan kepada responden yang berjumlah 30 orang dengan cara langsung. Jumlah 30 responden sebagai sampel adalah layak seperti menurut Roscoe dalam Sugiyono (2012), dalam penelitian, jumlah sampel dikatakan layak adalah berjumlah 30 - 500 orang. Jumlah 30 juga berdasarkan populasi yang masih minim dari kunjungan wisatawan ke Hutan Pelangi Gn. Cupu, 2.582 per 2020, sehingga jika dibagi per hari adalah sebanyak 7 (tujuh) orang. Selain itu, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian yang juga menjadi dasar ditetapkannya jumlah sampel tersebut. Sampel ditentukan berdasarkan teknik *purposive* yaitu penentuan sampel karena usia pengunjung/responden yang berumur 18 tahun ke atas.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pejabat Desa Ohoidertavun, Ketua Badan Usaha Milik Desa, Sekretaris Dinas Pariwisata, ketua pokdarwis, pelaku homestay, wisatawan, masyarakat desa, kelompok petani.

Tanggapan responden atas pernyataan kuesioner diberikan nilai sesuai skala Likert. Nilai jawaban diberikan skor 1-5 yang dikategorikan mulai dari sangat tidak baik (1) sampai dengan baik (5). Data yang didapat dari kuesioner ini kemudian akan dihitung skor rata-ratanya. Rata-rata yang didapat kemudian diinterpretasikan berdasarkan rentang skala skor rata-ratanya. Rumus mencari rentang skala adalah menurut (Alma, 2016) dapat diukur dengan cara dibawah ini:

$$\frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan konsep Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang telah dimodifikasi dan dihitung dengan menggunakan persamaan. Menggunakan ADO-ODTWA dalam *Volume 12 No. 1 Juni (2024), E-ISSN: 2685-6026*

analisa data penelitian ini tujuannya adalah agar diketahui situasi dan suasana kawasan wisata serta dapat ditentukan prioritas skala pengembangannya dan rencana alternatifnya dari suatu tempat wisata (Susanti & Mandaka, 2019). Menyesuaikan kepentingan objek dan daya tarik wisata yang diteliti, besaran bobot dari masing-masing indikator ADO-ODTWA berbeda satu dengan lainnya. Berikut pembobotan nilai untuk masing-masing indikator dalam metode ADO-ODTWA: Atraksi: 6 (enam); Aksesibilitas: 5 (lima); Amenitas: 3 (tiga); dan Ancillary: 3 (tiga).

Jumlah nilai setiap aspek dihitung dengan rumus berikut ini:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Menentukan nilai N yaitu dengan berdasarkan tanggapan pengunjung Hutan Pelangi atau berdasarkan penilaian responden dari kuesioner yang diberikan. Data kuesioner akan didapatkan skor rata-rata dari tiap pernyataan, kemudian nilai rata-rata tersebut dikonversi menjadi nilai N berdasarkan nilai interval yang telah didapat. Adapaun tabel nilai konversinya adalah sebagai berikut:

Table 3. Intepretasi dan Konversi Tanggapan Responden

No.	Interval	Nilai N
1.	1,00 – 1,80	10
2.	1,81 – 2,60	15
3.	2,61 – 3,40	20
4.	3,41 – 4,20	25
5.	4,21 – 5,00	30

Sumber: konsep penelitian oleh Peneliti 2024

Skor atau nilai kriteria yang dihasilkan dari rumus 1 di atas, kemudian dibandingkan dengan skor keseluruhan kriteria. Nilai dibagi dalam tiga tingkatan: tinggi, sedang, rendah. Tingkat kalsifikasi ini mengacu pada indeks kesesuaian standar. Indeks kelayakan didapat dengan membandingkan nilai setiap kriteria dengan nilai maksimal setiap kriteria dalam bentuk persentase (Yuniarti et al., 2018). Skor yang diperoleh dari masing-masing variabel kemudian ditentukan derajat kelayakanya dengan persamaan interval berikut:

$$\text{Persentase Kelayakannya} = S / S_{maks} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai sesuatu Kriteria

S maks = Skor maksimum tiap kriteria

Selanjutnya hasil pemaparan tersebut dimasukkan ke dalam indeks tingkat kelayakan dan hasil dari aspek-aspek tersebut menjadi dasar penentuan skala prioritas pengembangan aspek pariwisata (Rudiyanto & Hutagalung, 2022). Selanjutnya hasil pemaparan tersebut dimasukkan ke dalam indeks tingkat kelayakan dan hasil dari aspek tersebut dibagi kedalam kelas-kelas indeks kelayakan sebagai berikut:

1. Indeks kelayakannya $> 66,67\%$ = Tinggi, artinya tempat wisata layak dikembangkan.
2. Indeks kelayakan $33,33\% - 66,67\%$ = Sedang, artinya daerah wisata belum layak dikembangkan;
3. Indeks Kelayakan $< 33,33\%$ = Rendah, artinya daerah wisata tidak layak dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daya Tarik Wisata

Wisata alam Hutan Pelangi adalah suatu tujuan wisata alami yang berada di Ds. Anjun, Kec. Plered, Kab. Purwakarta. Desa Anjun adalah salah satu desa yang berlokasi di Kec. Plered, Kab. Purwakarta, Prov. JaBar. Anjun merupakan desa yang unik karena terdapat dua destinasi wisata yaitu Hutan Pelangi dan Gunung Cupu. Penduduk di desa ini sebagian besar adalah pengrajin gerabah dan sebagian kecil bermatapencaharian sebagai petani. Budaya yang melekat pada penduduk desa ini adalah budaya Sunda yang sangat ramah dan terbuka terhadap tamu atau siapapun yang berkunjung ke desa ini.

Seiring berjalannya waktu, peradaban penduduknya semakin terlihat dan hal ini dibuktikan melalui keterbukaan mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dimana banyak penduduk desa ini yang berpendidikan dan banyak terdapat industri rumah tangga. Selain itu, rumah-rumah penduduk yang dulunya sangat sederhana kini menjadi rumah layak huni.

Selanjutnya, Gn. Cupu berada di atas permukaan laut setinggi 333m yang memiliki ketinggian tebing 150m serta lebar tebingnya 27m dan berkontur bebatuan. Terletak diantara kedua kecamatan yaitu Desa Anjun, Liunggunung, Kecamatan Plered dan Desa Cianting dan Cianting Utara, Kecamatan Sukatani. Secara administratif, gunung Cupu dahulunya ada di Desa Anjun. Saat ini, gunung Cupu jadi daerah perbatasan Kecamatan Plered dan Kecamatan Sukatani

setelah adanya pemekaran administratif Kecamatan Plered dan Kecamatan Sukatani. Tempat wisata Hutan Pelangi berada di gunung cupu ini.

Suasana Hutan Pelangi yang sejuk dan masih terjaga kebersihannya menjadikan para wisatawan betah berlamaan di wisata tersebut. Disamping itu, tempat ini juga cocok untuk rekreasi keluarga, berkemah, atau tempat peristirahatan para pendaki yang hendak menuju Gunung Cupu. Tempat ini juga biasanya dijadikan tempat ekowisata bagi pelajar atau tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan kelompok, seperti senam atau kumpul-kumpul. Selain itu, di sini banyak disuguhkan usaha masyarakat lokal dalam bentuk kuliner, seperti sate Maranggi yang terkenal dan berbagai kerajinan keramik khas Plered.

Keramik merupakan salah satu potensi kerajinan unggulan Kabupaten Purwakarta yang berasal dari Kecamatan Plered. Keramik asal Purwakarta lebih dikenal dengan sebutan keramik Plered. Produk keramik yang unik menarik minat masyarakat untuk melihatnya. Selain itu, ada atraksi pembuatan keramik langsung yang ditampilkan oleh pengrajin dari Desa Anjun, yang juga terdapat di Hutan Pelangi.

B. Kajian Objek Wisata Alam serta Daya Tariknya

Instrumen yang digunakan dalam memastikan kesesuaian sebuah objek yang akan dikembangkan sebagai objek wisata alam, diperlukan kriteria penilaiannya. Dengan kata lain, dasar pengembangan objek dan daya tarik wisata alam adalah menggunakan kriteria penilaiannya. Kriteria penilaian ditentukan melalui unsur kriteria-kriterianya, menentukan bobotnya, perhitungan tiap sub-sub unsurnya serta penjumlahannya keseluruhan (DirJen PHKA, 2003).

Pedoman Penilaian ADO-ODTWA yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003 digunakan sebagai pedoman penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata alami Hutan Pelangi. Menyesuaikan dengan kondisi wisata di Hutan Pelangi, pedoman ini sudah dimodifikasikan. Penilaian atas unsurnya yaitu tentang daya tariknya, aksesibilitasnya, dan amenitasnya (pendukung pariwisata) serta penunjangnya. Berdasarkan jawaban kuesioner dari 30 sampel yang telah ditentukan, didapatkan penilaian kriteria potensi objek dan daya tarik wisata Hutan Pelangi. Tabel berikut adalah hasil perhitungan dan kajian dari penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Pengkajian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Hutan Pelangi

No.	Indicator	Score	Criteria	Potential Value	Max Potential Value	Si	Smax	Potential Value Index (%)	Potential Classification
	A	B	C	D	E	F	G	H	I

1	Atraksi	6	Keragaman atraksi	20	30	120	180	66,67	Sedang
			Penyelenggaraan atraksi	20	30	120	180	66,67	Sedang
			Keindahan dan kenyamanan wisata alam	25	30	150	180	83,33	Tinggi
			Jumlah	65	90,00	390	540	72,22	Tinggi
			Kesesuaian biaya perjalanan	25	30	125	150	83,33	Tinggi
			Kesesuaian biaya di tempat wisata	25	30	125	150	83,33	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	Kondisi jalan menuju kawasan wisata	25	30	125	150	83,33	Tinggi
			Keamanan jalan menuju wisata alamnya	20	30	100	150	66,67	Sedang
			Jumlah	95	120	475	600	79,17	Tinggi
			Ketersediaan fasilitas umum	15	30	45	90	50,00	Sedang
			Kelayakan fasilitas umum	15	30	45	90	50,00	Sedang
			Ketersediaan tempat makan dan minum	20	30	75	90	66,67	Sedang
3	Amenitas	3	Kelayakan tempat makan dan minum	20	30	75	90	66,67	Sedang
			Ketersediaan penginapan	15	30	45	90	50,00	Sedang
			Kelayakan penginapan	15	30	45	90	50,00	Sedang
			Jumlah	120	180	360	540	55,56	Sedang
			Pelayanan pengelolaan kepada pengunjung	25	30	75	90	83,33	Tinggi
			Partisipasi masyarakat terhadap tempat wisata	25	30	75	90	83,33	Tinggi
4	Kelembagaan	3	Jumlah	50	60	150	180	83,33	Tinggi
			Result			1375	1860	70,70	Layak dikembangkan

Sumber: Olah Data oleh Peneliti 2024

Berdasarkan acuan tabel indeks kelayakan suatu objek dan daya tarik wisata, pada Tabel 4. didapat indikator kriteria sebagai penentu tingkatan kelayakan pengembangan-nya Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta. Setelah pengklasifikasian dijalankan ternyata Hutan Pelangi Gunung Cupu Purwakarta mendapatkan tingkat kelayakan dengan katagori tinggi yaitu sebesar 70,70% yang mengandung arti kelayakannya dikembangkan. Katagori layak dikembangkan untuk unsur-unsur yang mempengaruhi kawasan wisata tersebut sesuai pendapat Karsudi dalam Barus et al. (2013) yaitu jika indeks kelayakan suatu kawasan sebesar 66,67% atau lebih artinya kawasan tersebut dlayak dikembangkan yang berfokus pada kriteria yang didasarkan pada karakter kawasan mapan yaitu kawasan dengan dukungan aksesibilitas dan akomodasi yang baik. Namun dalam penelitian

ditemukan beberapa indikator dengan klasifikasi sedang sehingga harus diperhatikan pengelolanya saat mengerjakan perbaikannya serta pengembangannya agar jadi tempat tujuan wisata alam. Indikator dengan klasifikasi sedang pada penilaiannya meliputi keragaman dan penyelenggaraan atraksi, kondisi jalan, ketersediaan dan kesesuaian fasilitas umum, serta ketersediaan dan kesesuaian akomodasi, serta ketersediaan dan kelsesuaian tempat makan dan minum. Secara keseluruhan, indikator atraksi (72,22%), aksesibilitas (79,17%) dan Kelembagaan (83,33%) berada pada klasifikasi tinggi, sedangkan amenitas (55,56%) berada pada klasifikasi sedang.

Atraksi

Hutan Pelangi di Desa Anjun, Plered, Purwakarta merupakan destinasi wisata alam yang potensial.

Keindahan dan kenyamanan wisata alam (83,33%) merupakan perpaduan warna hijau yang berasal dari alam dan sentuhan warna Pelangi hampir disetiap sudut Hutan Pelangi. Hutan ini didominasi oleh tetumbuhan hutan hetero sesuai ciri khusus gunung tropis, dan diselang-seling pohon-pohon homogen misalnya pepohonan mahoni. Destinasi wisata alam dengan suasana yang memiliki udara sejuk, menyegarkan dan bersih ini, memiliki luas wilayah 5 hektar. Masyarakat lokal yang berperan sebagai pengelola membuat berbagai spot foto yang digemari pengunjung dengan mengikuti perkembangan zaman, sehingga siapa saja betah berlama-lama di destinasi ini.

Selain untuk kegiatan wisata di Hutan Pelangi, tempat ini cocok untuk rekreasi keluarga, berkemah, atau dijadikan tempat peristirahatan para pendaki yang hendak menuju Gunung Cupu karena jarak menuju kesana cukup jauh. Tersedia paket *hiking* atau pendakian ke Gunung Cupu. Namun dikarenakan rutanya cukup terjal, maka wisatawan pemula disarankan menggunakan pemandu wisata lokal untuk pendakian. Di Gunung Cupu anda bisa melihat pemandangan Kota Plered dengan jelas dan terdapat sebuah batu unik yang tidak goyang atau jatuh dari puncak gunung.

Namun secara keseluruhan keanekaragaman atraksi (66,67%) di Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta ini masih cukup terbatas. Perlu adanya inovasi atau pembaharuan atraksi agar wisatawan tertarik untuk berwisata. Menurut Yoeti (2002), bahwa objek dan daya tarik wisata diharuskan memenuhi ketiga kriteria, yakni segala yang bisa dilihat (*what to see*), segala yang bisa dilaksanakan (*what to do*), serta segala yang bisa dibeli (*what to buy*). Keindahan alam disana tentu tidak diragukan, dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan, namun kegiatan wisata perlu diberi sedikit sentuhan. Desa Anjun sendiri sebenarnya dikenal dengan berbagai koleksi gerabah asli hasil karya masyarakat sekitar yang berstandar internasional, seperti kendi, vas bunga, celengan dan sebagainya. Gerabah ini juga telah diekspor ke berbagai negara, misalnya Amerika, Polandia dan Inggris. Sebagai diversifikasi aktivitas wisata, disana dapat diadakan wisata edukasi yang menawarkan pembelajaran proses pembuatan berbagai bentuk gerabah khas Desa Anjun. Selain itu, belum ada toko cinderamata tersendiri di kawasan Hutan Pelangi, ada pun toko-toko sejenis banyak dijumpai di sekitar Plered dan jalan utama menuju Hutan Pelangi. Pengelola perlu menyediakan tenan agar wisatawan dapat memiliki kemudahan ketika ingin membeli sesuatu di kawasan Hutan Pelangi,

seperti untuk makanan dan minuman khas daerah, hingga toko cinderamata yang turut menjual hasil karya gerabah.

Begitu pula dengan pelaksanaan atraksi (66,67%), sesungguhnya Pemerintah Kabupaten Purwakarta memberikan dukungan berupa perizinan untuk mendirikan tempat wisata alam yang berlokasi di Desa Anjun tersebut dan disambut baik oleh masyarakat setempat dengan adanya wisata alam Hutan Pelangi. Namun keterbatasan masyarakat menyebabkan minimnya publikasi di berbagai platform, belum ada papan informasi, sedikitnya SDM yang bertugas, hingga tidak ada kejelasan skema atau jam operasional, misalnya untuk pendakian atau pembuatan gerabah bersama wisatawan.

Aksesibilitas

Hutan Pelangi dapat diakses dengan kendaraan pribadi baik mobil ataupun motor dengan mudah, namun sayangnya belum ada jalur kendaraan umum yang melintas disana. Adapun wisatawan dapat menggunakan transportasi online sebagai pilihan. Letak pintu masuk Hutan Pelangi cukup tersembunyi, sempit dan tidak ada papan petunjuk yang jelas sehingga sulit terlihat dari jalan utama. Namun kondisi jalan menuju Hutan Pelangi dalam kondisi baik (83,33%). Selanjutnya wisatawan yang ingin datang kesana tidak perlu khawatir dengan kesesuaian biaya perjalanan (83,33%), misalnya wisatawan asal Jakarta, dapat menggunakan KRL dari Manggarai → Cikarang → Purwakarta dengan total tarif Rp 8.000 saja. Lokasi Hutan Pelangi hanya membutuhkan waktu ±5 (lima) menit dari Stasiun Plered dan ±10 (sepuluh) menit dari pertigaan Cianting menuju Plered sebelum UPTD pusat kerajinan Keramik.

Saat ini untuk memasuki Hutan Pelangi tidak dikenakan tiket masuk, sebagai gantinya ada biaya parkir untuk kendaraan motor sebesar sepuluh ribu rupiah dan mobil sebesar dua puluh ribu rupiah, disana tersedia lahan parkir yang cukup luas untuk parkir kendaraan wisatawan. Harga parkir ini cukup murah dan terjangkau, cocok di tempat wisata (83,33%). Menurut Kotler & Armstrong (2015) variabel yang sangat penting dan strategis adalah harga karena bisa berpengaruh pada jumlahnya konsumen.

Sedangkan untuk pendakian ke Gn. Cupu yang letaknya berada di kedua desa dan kelurahan, ialah Ds. Anjun Kec. Plered dan Ds. Cianting Kec. Sukatani. Jika wisatawan ingin mendaki melalui Hutan Pelangi Desa Anjun yang letaknya 11 km dari pusat kotanya Purwakarta, wisatawan cuma butuh kurang lebih 25 menit untuk menempuh perjalanan. Wisatawan bisa berkendara memakai motor atau mobil dengan rute:

Ciganea --> Cikampek-Padalarang --> Sukatani --> Cilalawi --> Desa Anjun. Jaraknya memang tidak terlalu jauh, namun dari segi keselamatan jalan menuju wisata alam (66,67%), cukup terjal dan subur, serta belum ada papan penunjuk arah atau rambu keselamatan untuk menuju ke sana. Pengunjung yang ingin mendaki dikenakan biaya Rp 5.000/orang. Kemudian pengunjung ditemani oleh pemandu lokal yang paham betul medan menuju puncak Gunung Cupu hingga ketinggiannya > 300m diatas laut.

Amenitas

Amenitas merupakan serangkaian fasilitas (sarana prasarana) yang disiapkan disuatu destinasi wisata dan dipergunakan dalam rangka memuaskan keperluan wisatawan yang berkunjung (Spilane & Callahan, 2000). Maksudnya fasilitas disini berupa ketersediaan dan kesesuaian akomodasi bagi wisatawan yang bermalam, restoran untuk kebutuhan makan, serta fasilitas penunjang lainnya seperti toilet umum, tempat ibadah, dan area parkir juga menjadi faktor penting dalam kelengkapan fasilitas yang harus dipenuhi di tempat wisata (Susianto et al., 2022). Selain itu juga dibutuhkan fasilitas umum lainnya seperti tempat sampah, fasilitas difabel, fasilitas tempat peristirahatan (kursi dan tempat berteduh), hingga fasilitas pedestrian. Di Hutan Pelangi sudah tersedia fasilitas berupa area parkir yang luas, gubuk, bangku dan beberapa ayunan, baik kecil maupun besar (66,67%). Namun beberapa fasilitas umum lainnya perlu dilakukan pengadaan atau peningkatan (50,00%), seperti pengadaan fasilitas difabel dan toilet umum yang layak, perbaikan tempat ibadah dan fasilitas pedestrian, hingga memperbanyak tempat sampah di kawasan Hutan Pelangi.

Disekitar Hutan Pelangi tidak tersedia akomodasi atau penginapan (50,00%) dalam radius 1 (satu) kilometer dari objek wisata. Akomodasi terdekat berjarak 1,7km dari Hutan Pelangi berupa *homestay* atau rumah warga yang dijadikan akomodasi secara organik. Tempat menginap dibutuhkan wisatawan untuk beristirahat sementara selama perjalanannya (Sarim dan Wiyana, 2017). Fasilitas penginapan disediakan agar memotivasi wisatawan dapat berkunjung serta merasakan objek dan daya tariknya pariwisata untuk waktu lama. Peranan penginapan sebagai sarana akomodasi tentu sangat membantu para wisatawan yang sedang berwisata dan menjadi salah satu kebutuhan wisatawan yang mendukung pengalaman perjalanannya dalam melakukan wisata.

Selanjutnya selain daya tarik wisata alam utama pada suatu destinasi, makanan dan minuman juga banyak dicari oleh para wisatawan. Keterkaitan antara

ketersediaan makanan dan minuman terhadap pariwisata sangat mendalam. Dalam industri pariwisata, adanya kegiatan pariwisata dapat mempromosikan kuliner lokal, begitu pula sebaliknya, kuliner lokal mendukung kegiatan pariwisata. Di sekitar kawasan Hutan Pelangi tempat makan dan minum pengunjung tersedia dan layak digunakan wisatawan (66,67%). Di sekitarnya ada beberapa tempat-tempat jajanan yang menjual makan dan minum ringan, serta makanan khas Purwakarta misalnya sate maranggi di sepanjang Jalan Raya Anjun-Plered-Purwakarta. Jikalau sebuah tempat wisata memiliki makan-makanan yang khas, maka bagi wisatawan yang berkunjung, disamping menikmati tempat wisata mereka juga dapat menikmati makanan tersebut.

Kelembagaan

Ancillary merupakan suatu pendukung dari organisasional, pemerintahan daerah, suatu kelompok ataupun pengelola tempat wisata agar dapat menyelenggarakan aktivitas wisata (Scott et al., 2008). Pemerintah Kabupaten Purwakarta memberikan dukungan berupa izin pendirian objek wisata alam yang berlokasi di Desa Anjun. Perhutani, Pemerintah Desa (Pendes) Anjun, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) bersama warga sekitar (83,33%) menginisiasi Hutan Pelangi menjadi kawasan pariwisata dengan harapan dapat menarik wisatawan, juga dapat menarik pengunjung menghidupkan kembali perekonomian warga sekitar. Masyarakat setempat (83,33%) sangat antusias dengan keberadaan objek wisata alam Hutan Pelangi dengan memperkenalkan wisata ini dari mulut ke mulut dan dengan bantuan media sosial.

C. Diskusi

Kajian Hutan Pelangi untuk objek dan daya tarik wisata alamnya memakai Panduan ADO-ODTWA dan dimodifikasikan sesuai kondisi lapangan. Data didapatkan setelah memberikan kuesioner pada 30 responden dengan memberikan tanggapan terhadap 4 (empat) indikator dan dibagi menjadi 15 (lima belas) pernyataan. Melalui perhitungan yang komprehensif, diketahui bahwa atraksi, aksesibilitas, dan penunjangnya mendapat nilai tinggi, sedangkan amenitas mendapat nilai sedang. Secara keseluruhan objek wisata alami Hutan Pelangi patut dikembangkan karena nilai indeks potensinya sejumlah 70,70% atau lebih besar dari 66,67%.

Penilaian kelayakan wisata alam pada objek penelitian Hutan Pelangi belum pernah dilakukan sebelumnya, namun konsep penilaian ADO-ODTWA telah diterapkan oleh Ardiansyah & Iskandar (2022) pada taman wisata alam Gunung Pancar dan Trisnisa et al. (2020) di Danau Ho'ce Ds. Kuala Dua. Kedua penelitian

terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten bahwa Taman Wisata Alam Gunung Pancar (84,54%) dan Danau Ho'ce di Desa Kuala Dua (80,38%) mempunyai potensi yang besar dan layak dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata alam. Namun terdapat perbedaan nilai indikator pada masing-masing objek wisata. Indikator Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas mempunyai nilai tinggi, namun Ancillary mempunyai nilai sedang pada Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Sedangkan di Lake Ho'ce di Desa Kuala Dua, indikator Aksesibilitas, Amenitas dan Kelengkapan mempunyai nilai tinggi dan Daya Tarik mempunyai nilai sedang.

Menurut Cooper et al. (2000), ada 4 (empat) komponen (4A) yaitu Atraksion, Aksesibiliti, Ameniti, dan Ancillaries yang harus dimiliki suatu daya tarik wisata. Apabila suatu destinasi atau daya tarik wisata mempunyai keempat komponen tersebut, maka diperlukan suatu sistem pengelolaan yang tepat agar kegiatan dan pengembangan pariwisata dan komersial di destinasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian dapat mendiskripsikan bahwa ada kriteria-kriteria yang dihasilkan merujuk skor yang sudah direkapitulasikan untuk menilai peringkat kelayakannya Hutan Pelangi, Gn. Cupu, Purwakarta. Penilaian tinggi terdapat pada kriteria keindahan dan kenyamanan wisata alam, kesesuaian biaya perjalanan dan menginap di tempat wisata, kondisi jalan menuju kawasan wisata, pelayanan pengelolaan kepada pengunjung, dan partisipasi masyarakat terhadap tempat wisata. Selanjutnya klasifikasi sedang meliputi keanekaragaman dan penyelenggaraan atraksi, keamanan jalan menuju objek wisata alam, ketersediaan dan kelayakan fasilitas umum, ketersediaan dan kelayakan tempat makan dan minum, serta ketersediaan dan kelayakan akomodasi.

Selain itu, indikator daya tarik, aksesibilitas, dan penunjang sudah mempunyai skor tinggi, sedangkan amenitas mempunyai skor sedang. Namun secara keseluruhan objek beserta daya tarik pariwisata alami Hutan Pelangi Gunung Cupu Purwakarta layak untuk dikembangkan. Sebagai upaya peningkatan nilai amenitas, pengelola Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta perlu merencanakan, mengadakan, menyimpan, memelihara, pemindahan, serta pemantauan sarana dan prasarana secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menjalin kerjasama dan membuka peluang bagi investor atau pelaku usaha yang dapat menyediakan akomodasi yang memadai di sekitar Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta.

Melalui penelitian terkait indeks tingkat kelayakan daya tarik wisata alam Hutan Pelangi, Gunung Cupu,

Purwakarta ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi pengelola Hutan Pelangi, Gunung Cupu, Purwakarta sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan guna melakukan pemekaran usaha wisata sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dikesempatan berikut, kami berterima kasih setulusnya dan seluas-luasnya pada seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2016). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta.
- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53–59.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2630. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1137>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa barat. (2021). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata* (Vol. 148, pp. 148–162). <https://jabar.bps.go.id/indicator/16/220/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html> Access Time: September 18, 2021, 8:10 am
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi objek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151.
- BPS, R. I. (2023). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2021*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2023/05/18/f1511face611270ed812cd2d/statistik-objek-daya-tarik-wisata-2021.html>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2000). *Tourism: Principles and Practice*. Group Limited.

- Dirjen PHKA. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*.
- Fandeli, C. (1995). *Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam* (pertama). Liberty.
- Farida, F., & Lestari, E. (2023). Pengaruh Motivasi terhadap Keputusan Berkunjung Ke Kota Tua Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13430–13439.
- Juddi, M. F. (2019). *KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*. UNPAD Press, Bandung.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2015). *Principles of Marketing* (Limited). Pearson Education.
- Permenparekraf. (2020). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024*. 1–125. www.jdih.kemenparekraf.go.id
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *PENGANTAR ILMU PARIWISATA* (Cet. 1). Andi.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2022). Analisis Potensi Wisata Alam Dengan Ado-Odtwa Studi Kasus: Desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 130–143. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.821>
- Sarim, & Wiyana, T. (2017). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, Vol.3(2), 294–374. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Satato, Y. R., Yuliamir, H., & Rahayu, E. (2019). Potensi Wisata Kampung Pelangi Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 63–70.
- Scott, N., Baggio, R., & Cooper, C. (2008). Network Analysis and Tourism: From Theory to Practice. In *Network Analysis and Tourism: From Theory to Practice* (Issue May). <https://doi.org/10.3727/108354209789705057>
- Spilane, J. P., & Callahan, K. A. (2000). Implementing state standards for science education: What district policy makers make of the
- Hoopla. *Journal of Research in Science Teaching*, 37(5), 401-425 (25). [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SI CI\)1098-2736\(200005\)37:5<401::AID-TEA2>3.0.CO;2-D](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SI CI)1098-2736(200005)37:5<401::AID-TEA2>3.0.CO;2-D)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A. D., & Mandaka, M. (2019). Evaluation on Sumber Seneng Natural Park, Rembang As Tourism Object Using Ado-Odtwa Analysis. *Modul*, 19(1), 25. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.1.2019.25-32>
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592–605. <https://www.dinastirev.org/JIMT/article/view/1094%0Ahttps://www.dinastirev.org/JIMT/article/download/1094/658>
- Trisnisa, M. J., Yuniarti, E., & Mulki, G. Z. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (Odtwa) Danau Ho'ce Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, Dan Tambang*, 7(3), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v7i3.44492>
- Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Vivekanandya, S. A. (2019). Pariwisata Dan Perdagangan Internasional: Sebuah Perluasan Model Gravitasi (Studi Kasus: Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 7(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6001/5286>
- Wardana, D., Zainal, Z., & Ginting, A. H. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Teluk Jering Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1), 211–219. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i1.874>
- Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan strategis pemasaran daerah tujuan wisata*. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2006). *Tours and Travel Management*. PT Pradnya Paramita.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart of Borneo Di Taman Nasional

Farida Farida, Tries Handriman Jamain, Dewi Gita Kartika

Betung Kerihun Dan Danau Sentarum
Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal
Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan
Lingkungan (Journal of Natural*

*Resources and Environmental
Management)*, 8(1), 44–54.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>